

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandangan dari sebagian masyarakat terhadap bayi yang rewel adalah karena belum kenyang. ASI ibu encer sehingga diberikan MP-ASI, padahal makanan paling baik untuk bayi dalam 6 bulan pertama adalah ASI, bayi berumur diatas 6 bulan mulai diberikan makanan pendamping dengan beragam makanan padat, walaupun sampai anak berusia dua tahun tetap diberikan ASI oleh ibu. Pemberian makanan pendamping selain ASI, akan lebih baik jika ibu memberikan dengan baik, maka memerlukan pengetahuan dan perilaku yang baik mengenai MP-ASI (Fatwiany, 2021).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi, yang diberikan kepada bayi usia 6-24 bulan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. (MP-ASI) berupa cair maupun padat yang diberikan pada bayi sesuai dengan usia dan kemampuan bayi untuk mencerna (Kemenkes RI, 2014).

Peran ibu dalam pemberian MP-ASI sangat diperlukan, apabila ibu tidak memahami konsep pemberian MP-ASI makan kemungkinan besar akan mengakibatkan permasalahan pencernaan pada anak, maka dari itu peran ibu dan pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI sangat diperlukan (IDAI, 2015). Pemberian ASI Eksklusif yang belum optimal disebabkan oleh pemberian MP-ASI secara dini. Tingkat pendidikan ibu yang rendah, mengakibatkan ibu lebih sering memberikan bayinya susu botol dari pada

disusui ibunya, bahkan juga sering bayinya yang baru berusia 1 bulan sudah diberi pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI (Baharudin, 2014).

Pemberian MP-ASI terlalu dini pada masyarakat merupakan masalah yang sulit. Meskipun ASI diketahui memiliki banyak keunggulan dari segi gizi, imunitas, ekonomi, kepraktisan, maupun psikologis, tetapi kesadaran ibu-ibu untuk memberikan ASI masih sangat rendah. Adanya praktik pemberian MP-ASI terlalu dini, yaitu pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan, menjadi perhatian yang serius dimana organ-organ pencernaan pada tubuh bayi belum tumbuh sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain karena pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah, kurangnya dukungan keluarga untuk pemberian ASI eksklusif, dan banyaknya ibu yang bekerja diluar rumah (Yuliarti, 2014).

World Health Organization (WHO) (2020) menyatakan bahwa di dunia hanya sebesar 44% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di antara periode waktu 2015-2020. ASI eksklusif ini seharusnya diberikan oleh sang ibu dari bayi baru lahir hingga mencapai 6 bulan. Pada saat bayi berusia sekitar 6 bulan, kebutuhannya akan energi dan nutrisi mulai melebihi apa yang diberikan oleh ASI sehingga makanan pendamping (MP-ASI) diperlukan. Di waktu yang sama, bayi sudah siap secara fisik untuk menerima makanan lain. Transisi ini disebut dengan pemberian MP-ASI. Jika MP-ASI tidak diberikan pada usia 6 bulan, atau jika diberikan secara salah, pertumbuhan bayi akan terhambat WHO (2020).

Di Indonesia, stunting meningkat secara dramatis pada bayi berusia 6 bulan, di mana MPASI diperlukan agar bayi dapat memenuhi kebutuhan

energi dan nutrisinya. Pemberian MPASI yang tepat, bersama dengan pencegahan penyakit dan perawatan yang baik, dapat membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal dan mencegah terjadinya stunting atau defisiensi mikronutrien (Bappenas, Kemenkes RI, & UNICEF, 2019). Pada dokumen *Framework of Action: Indonesia Complementary Feeding*, dinyatakan bahwa pemberian MPASI di Indonesia masih belum adekuat dan belum tepat. Lebih dari 40% bayi Indonesia diberikan MP-ASI pada usia yang terlalu dini (di bawah 6 bulan). Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini merupakan makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi sebelum berusia 6 bulan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 menunjukkan persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif menurut provinsi Jawa Timur hanya sekitar 44,37 % masih rendah bila dibandingkan dengan target pencapaian ASI eksklusif tahun 2015 sebesar 50,51% (Badan Pusat Statistik, 2015). Di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2020, Puskesmas Pudak merupakan salah satu Puskesmas dengan jumlah kejadian bayi stunting yang cukup tinggi yaitu sebanyak 444 balita dari 6 Desa (Dinas Kesehatan Ponorogo, 2020). Itu disebabkan karena adanya anak yang cakupan ASI Eksklusif rendah. Peneliti melakukan wawancara di wilayah kerja puskesmas Pudak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur diperoleh data terdapat 6 dari 10 ibu menyatakan memberikan ASI eksklusif tetapi sebelum bayinya berusia 5 bulan sudah diberi madu, air putih, jus kurma dan jus buah pir. Rata-rata ibu memberikan bayi minuman selain ASI sebelum bayi berusia 6 bulan

baik sari buah (juice), teh, air tajin, air kelapa dan lain-lain baik dalam jumlah banyak maupun sedikit, kondisi ini disebut pemberian ASI predominan (Yuniar, 2016).

Tumbuh kembang anak akan terganggu jika tidak diperkenalkan makanan pendamping ASI di usia 6 bulan, atau pemberiannya dengan cara yang tidak tepat. Hal ini dikarenakan usia 6 bulan membutuhkan energy dan nutrisi yang tidak dapat terpenuhi dari ASI. Pada usia ini perkembangan bayi sudah siap untuk memperoleh makanan (WHO, 2016).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) diberikan sebelum 6 bulan memiliki efek negative jangka pendek dan panjang. Efek negative jangka pendek diberikan(MP-ASI) sebelum 6 bulan diantaranya bayi kehilangan nutrisi dari ASI, menurunkan kemampuan isap, memicu diare, dan anemia. Efek negative jangka panjang diberikan (MP-ASI) sebelum 6 bulan diantaranya obesitas, hipertensi, arterosklerosis, dan alergi (Savitri, 2016). Untuk pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) diberikan sesuai waktunya dan diberikan dengan cara tepat.

Upaya untuk mengurangi perilaku pemberian MP-ASI dini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan Ibu dan Keluarga. Kegiatan peningkatan pengetahuan tersebut melalui pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan agar Ibu dan keluarga lebih memahami bahaya, dampak dan risiko pemberian MP-ASI dini pada bayi. Peran tenaga kesehatan sebagai pemberi informasi sangat diperlukan untuk gencar mensosialisasikan program ASI eksklusif (Arini, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI pada bayi umur 0-6 bulan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum :

Menganalisa Bagaimana hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI pada bayi umur 0-6 bulan.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Mengidentifikasi pengetahuan tentang pemberian MP-ASI.
2. Mengidentifikasi perilaku pemberian MP-ASI pada bayi umur 0-6 bulan.
3. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI pada anak umur 0-6 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan informasi khususnya dalam pengembangan ilmu keperawatan anak terkait Hubungan antara pengetahuan tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI pada anak umur 0-6 bulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan masyarakat tentang pengetahuan MP-ASI agar mampu memberikan MP-ASI dengan tepat.

b. Manfaat Pelayanan Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan baru untuk memberi MP-ASI yang baik untuk asupan makanan bayi.

c. Manfaat Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan antara bayi yang sudah diberi MP-ASI dengan anak yang diberi MP-ASI sesuai usianya kurang dari 6 bulan, pengembangan ilmu dan referensi perpustakaan dan juga bisa dibuat bahan bacaan mahasiswa keperawatan dalam mengembangkan ilmunya.

d. Manfaat peneliti lain

Dari Hasil penelitian dapat digunakan sumber untuk dasar penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada anak kurang dari 6 bulan.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Melati Artika, dkk (2018). "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi usia 6-12 bulan". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Gendogan, Plupuh, Sragen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectorial*. Populasi dalam ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Desa Gendogan, Plupuh, Sragen sejumlah 32 responden. Pengambilan

sampel dengan teknik sampel jenuh dengan sampel 32 responden. Instrument yang digunakan adalah kuisisioner tertutup, cara pengukuran langsung dengan menyebarkan kuisisioner pada responden. Persamaan penelitian terletak sama-sama mengambil tema pengetahuan ibu dan pemberian makanan pendamping ASI, dan juga pengambilan sampel dengan teknik sampel jenuh. Sedangkan Perbedaan penelitian terletak pada usia responden, tempat, waktu, dan populasi penelitian.

2. Rizkia Amalia, dkk (2017). “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi usia 6-12 bulan”. Tujuan penelitian ini adalah hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Karang Pule tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode observasioanal analitik dengan pendekatan *cross sectorial*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi berusia 6-12 bulan yang memberikan makanan pendamping ASI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan alat bantu kuisisioner. Analisa data yang dilakukan menggunakan uji *chi square*. Persamaan penelitian terletak pada variabel pemberian makanan pendamping ASI, dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan alat bantu kuisisioner. Sedangkan Perbedaan penelitian terletak pada sampel yang digunakan teknik *accidental sampling* dan Analisa data yang digunakan uji *chi square*.

3. Fatwainy (2021). “ Hubungan Pegetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Di Desa Klumpang Kampung”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pegetahuan dengan sikap ibu tentang makanan pendamping ASI di Desa Klumpang Kampung. Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan desian *cross sectorial* dengan menggunakan uji *chi square* dengan kepercayaan 95%. Sampel penelitian adalah seluruh ibu menyusui tentang pemberian makanan pendamping ASI yang bertempat tinggal di Desa Klumpang Kampung dengan jumlah 38 orang. Persamaan penelitian terletak pada variabel pengetahuan ibu tentang MP-ASI, dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan alat bantu kuisioner. Sedangkan perbedaanya adalah terletak pada usia responden, tempat, waktu, dan populasi penelitian.
4. Alvian Merza Radi Putra, dkk. (2020). “ Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 6-24 bulan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada anak usia 6-24 bulan di Posyandu Padukuhan Pugeran Manguwaharjo Depok Sleman Yogyakarta. Populasinya adalah ibu yang mempunyai bayi yang berusia 6-24 bulan di Posyandu Padukuhan Pugeran Manguwaharjo Depok Sleman Yokyakarta yang berjumlah 41 responden. Teknik sampling menggunakan *Total Sampling*. Instrumen pengambilan data menggunakan kuisioner. Persamaan penelitian terletak pada variabel Hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI, menggunakan

instrument pengambilan data menggunakan kuisisioner. Sedangkan perbedaanya terletak pada bayi berusia berusia 6-24 bulan, pada tempat, waktu, dan populasi penelitian.

